

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam perjalanan hidup manusia, pendidikan memegang peranan sangat penting guna mengantarkannya pada kesejatian hidup. Pendidikanlah yang mempunyai tanggung jawab untuk mengubah perilaku dan akhlak buruk menjadi akhlak baik. Untuk itu, peranan dan urgensi ini harus ditekankan dalam semua lini kehidupan. Terkait pentingnya pendidikan, Wajihudin Alantaqi menegaskan bahwa pendidikan pertama dalam sejarah perjalanan hidup manusia adalah pendidikan yang Allah Swt. berikan kepada manusia pertama, yaitu Adam As.<sup>1</sup> Pendidikan di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Menurut catatan sejarah masuknya Islam ke Indonesia dengan damai berbeda dengan daerah-daerah lain kedatangan Islam dilalui lewat peperangan, seperti Mesir, Irak Parsia, dan beberapa daerah lainnya. Peranan para pedagang dan mubaligh sangat besar sekali andilnya dalam proses Islamisasi di Indonesia. Salah satu jalur proses Islamisasi itu adalah pendidikan.

Hakikat pendidikan itu adalah pembentukan manusia kearah yang di cita-citakan. Dengan demikian pendidikan Islam adalah proses pembentukan Manusia kearah yang di cita-citakan Islam. Para pedagang atau mubaligh adalah orang yang melakukan aktivitas pendidikan. Apa argument yang di kemukakan bahwa kegiatan para pedagang atau mubaligh tersebut di golongan kepada aktivitas pendidikan? Untuk itu dilihat dari sudut esensi

---

<sup>1</sup> Wajihudin Alantaqi, *No Title Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*, 1st edn (JOGJAKARTA: Gara Ilmu, 2010) <[https://www.digilibsmkkehutanankadipaten.com/index.php?p=show\\_detail&id=260](https://www.digilibsmkkehutanankadipaten.com/index.php?p=show_detail&id=260)>.

pendidikan. Esensi dari pendidikan itu adalah dengan melihat unsur dasar pendidikan. Unsur dasar pendidikan itu ada lima, adanya unsur pemberi dan penerima.<sup>2</sup>

Pada era globalisasi, di negara-negara berkembang khususnya, problematika mendasar dalam negeri masih banyak yang harus segera dibenahi. Mulai dari hutang negara, kemiskinan, moral para pejabat yang bejat, dan pendidikan. Permasalahan pendidikan merupakan faktor yang terpenting untuk segera diselesaikan. Seperti yang telah disampaikan para ilmuwan baik melalui orasi ilmiah maupun melalui media cetak, pendidikan sebagai salah satu simbol maju atau mundurnya peradaban di negara tertentu.

Untuk itu, persoalan-persoalan yang mendasar tersebut harus segera diselesaikan, apabila bangsa ini masih tetap ingin terjaga eksistensinya. Seperti yang dijelaskan dalam salah satu teori sosial "*culture lag*", bahwasanya apabila kebudayaan berkembang tidak sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi, maka akan terjadi kelambanan budaya. Tidak berbeda dengan pendidikan di negeri-negeri muslim yang berbasis pendidikan Islam.

Sebagaimana menurut Mahfud Junaedi, dalam sebuah tulisannya, mengatakan bahwa, Hingga pada awal abad ke-21 ini, masih sangat menekankan aspek teologis yang berarti berada pada dataran theo sentris, dan kurang memperhatikan aspek pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah. Sistem pendidikan Islam masih disibukkan dengan persoalan-persoalan

---

<sup>2</sup> Ika Suryantika and others, 'Bahaya Game Online Bagi Akidah Anak Dan Kaitannya Dengan Penerapan Prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam', 4 (2024), 4062–82.

Teologis, yang karenanya menganggap aspek sains dan teknologi menjadi tidak penting dan tidak sempat terpikirkan.<sup>3</sup>

Pendidikan adalah elemen dasar yang membentuk karakter dan moral individu. Dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, pengajaran nilai-nilai Islami sangatlah krusial. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan saling menghormati berperan penting dalam membentuk individu berakhlak mulia yang dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Namun, banyak anak yang masih belum memahami nilai-nilai Islami ini dengan baik.

Ketidakmampuan anak-anak dalam mengetahui dan memahami nilai-nilai Islami disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah kurangnya integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum pendidikan formal. Meskipun pelajaran agama Islam sudah ada di sekolah, sering kali materi yang diajarkan bersifat teoritis dan kurang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai agama sangat berpengaruh. Keluarga yang tidak aktif mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari berpotensi besar membuat anak-anak kurang mengenal dan memahami nilai-nilai tersebut.

---

<sup>3</sup> Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam : Filsafat Dan Pengembangan*, 1st edn (SEMARANG: RaSAIL, 2010) <[http://digilib.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show\\_detail&id=16946](http://digilib.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=16946)>.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah lingkungan dan media. Di era digital saat ini, anak-anak mudah terpapar oleh berbagai informasi dan konten yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islami. Penggunaan media sosial dan akses internet tanpa pengawasan yang memadai dapat membuat anak-anak lebih terpengaruh oleh budaya dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif. Pendidikan formal harus diimbangi dengan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan komunitas. Peningkatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya pelajaran agama, sangat penting. Selain itu, teknologi dan media harus dimanfaatkan secara bijak untuk memperkuat pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai Islami.

Dalam konteks ini, penelitian dan pengembangan model pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami sangat mendesak. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, diharapkan generasi muda Indonesia tidak hanya unggul dalam pengetahuan akademis tetapi juga memiliki akhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islami.

KH Imam Zarkasyi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai cara mengembangkan seorang sedikit-sedikit dalam segala arah untuk mencapai kehidupan dunia dan akhirat yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan bagian dari Pendidikan nasional, karena pendidikan Islam

adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukumhukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadianutama menurut ukuran-ukuran Islam. Dalam uraian-uraian kita selanjutnya kepribadian.utama ini disebut kepribadian muslim ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>4</sup> PendidikanIslam adalah pendidikan yang sadar akan tujuan dan mempunyai ciri tujuan yang paling menonjol yaitu sifatnya yang bercorak agama dan akhlak. Sifat keseluruhan yang mencakup segala aspek pribadi pelajar dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.

Pendidikan dipandang sebagai suatu proses, proses itu akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Tujuan pendidikan Islam berarti nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan tidak lain adalah yang merealisasikan idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakekatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.<sup>5</sup>

Saat ini, Indonesia sedang menghadapi darurat moral yang sangat menegangkan. Darurat etika ini tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa,

---

<sup>4</sup> Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* (SEMARANG: Bulan Bintang, 1979) <<https://onsearch.id/Record/IOS5605.slims-2549>>.

<sup>5</sup> MA. Dr. Salminawati, *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, ed. by MA Sahkholid Nasution, 3rd edn (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011) <[http://repository.uinsu.ac.id/8784/1/4.BUKU\\_FILSAFAT\\_PENDIDIKAN\\_ISLAM.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/8784/1/4.BUKU_FILSAFAT_PENDIDIKAN_ISLAM.pdf)>.

namun juga berdampak pada generasi muda, khususnya di lingkungan sekolah. Anak-anak Indonesia saat ini sedang menghadapi darurat etika yang terjadi pada usia yang lebih muda, terutama pada usia muda. Baru-baru ini, siswa menghadapi keadaan darurat etika yang dapat menyebabkan konflik dalam diri mereka<sup>6</sup>

Penyelenggara pendidikan, baik pada tingkat lembaga maupun dalam proses pembelajaran, mempunyai target atau sasaran yang ingin dicapai. Pendidik dan peserta didik mesti mengetahuinya. Guru mesti tau apa yang diinginkan muridnya dan sebaliknya murid juga harus tahu apa yang diinginkan gurunya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak dapat terlepas dari target yang diinginkan oleh suatu lembaga pendidikan. Selain karena tujuan pendidikan memiliki peran yang urgen dalam pendidikan, tujuan juga akan memberikan arahan kepada pendidik dalam menjalankan segala kegiatan pendidikan. Dalam perspektif Islam, konsep tujuan pendidikan adalah sebagai pengubah karakter individu. Selain itu, Islam juga mempunyai konsep yang mendasar mengenai tujuan pendidikan yaitu lebih membentuk manusia yang kamil, sehingga memiliki keseimbangan baik jasmani maupun rohani.

Kesemuanya itu bertujuan untuk menjalankan tugas hidup sebagai khalifah fil ardhi yang diharapkan mampu mengubah peradaban di negeri. Dari berbagai uraian di atas, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan merupakan spirit dalam pendidikan, tanpa ada tujuan Pendidikan sebuah lembaga pendidikan tidak akan terarah dan berkembang terlebih jika tujuan pendidikan tidak berlandaskan ajaran Islam. KH Imam Zarkasyi yang

---

<sup>6</sup> Saiful Bahri, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2015), 57-76 <<https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>>.

termasuk tokoh pendidikan kontemporer menjelaskan pentingnya tujuan pendidikan Islam didasarkan pada KH Imam Zarkasyi Al-Islam. Adapun idenya Dalam kitab Usul At Tarbiyah al Islamiyah, beliau membagi suatu tujuan pendidikan Islam menjadi enam bagian, pertama membangun Ilmu, kedua membangun aqidah, ketiga membangun ibadah keempat membangun Akhlak, kelima membangun profesi keenam membangun jasmani. Dan membahas beberapa hal tentang tujuan pendidikan Islam yang ada enam bagian tersebut.<sup>7</sup>

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- 1) Kurangnya Integrasi Nilai Islami
- 2) Rendahnya Peran Keluarga yang Kurang Optimal
- 3) Pengaruh Lingkungan dan Media Digital
- 4) Masih terjadi Kurangnya adab yang terjadi kepada anak
- 5) Rendah Darurat Moral dan Etika terhadap anak
- 6) Ketidakseimbangan dalam Pengembangan Jasmani dan Rohani

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas maka dalam penelitian ini, masalah dibatasi dalam pemikiran KH Imam Zarkasyi mengenai “ Konsep Pendidikan Anak yaitu dalam kitab Ushul Tarbiyah Wa Ta’lim”

---

<sup>7</sup> ari mulyanasari, ‘Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Kh Imam Zarkasyi’, 2016 <[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44048/1/ARI\\_MULYASARI-FITK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44048/1/ARI_MULYASARI-FITK.pdf)>.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka peneliti mengkaji beberapa persoalan, diantaranya :

1. Bagaimana konsep Pendidikan Anak menurut KH Imam Zarkasyi dalam kitab Ushul Tarbiyah Wa ta'alim?
2. Bagaimana relevansi Pendidikan Anak menurut KH Imam Zarkasyi terhadap konteks pendidikan Agama Islam masa kini?

#### **E. Tujuan Dan Mafaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan adanya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep Pendidikan Anak menurut KH Imam Zarkasyi Dalam Kitab Ushul Tarbiyah Wa Ta'lim.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep Pendidikan Anak Menurut KH Imam Zarkasyi Dalam Kitab Ushul Wa Talim Terhadap konteks pendidikan agama islam masa kini.

Dan kegunaan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yaitu :

##### **1. Kegunaan Teoritis**

- a) Sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi dalam dunia pendidikan
- b) Sebagai sumbangan khazanah intelektual islam
- c) Sebagai sumbangan data ilmiah dalam bidang pendidikan pengajaran islam, dan disiplin ilmu lainnya, baik bagi kepentingan Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam 45 Bekasi maupun pihak lainnya

##### **2. Kegunaan Praktis**

- 1) Bagi Anak

Memberikan gambaran mengenai kompetensi kepribadian Anak.

- 2) Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh wawasan tentang konsep kepribadian guru menurut Kitab Ushul Tarbiyah karya Kh Imam Zarkasyi serta relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru terhadap konteks Pendidikan Agama Islam masa kini.

3) Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan oleh peneliti lain yang melakukan penelitian yang sejenis.

4) Bagi Pembaca

Memberikan wawasan atau informasi kepada para pembaca tentang kompetensi kepribadian Anak.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan penulis terkait tentang judul Konsep Pendidikan Anak Perspektif KH Imam Zarkasyi Dalam kitab Ushul Tarbiyah bahwa sejauh pengamatan penulis, ada beberapa penelitian yang terkait, diantaranya :

1. Penelitian terdahulu yang pertama yaitu *Halim Analisis konsep tujuan Pendidikan islam dalam kita ushul At-Tarbiyah Al Islamiyah Karya Kholid Bin Hamid Al- Hazimi . STAIN Kudus* Bahwasannya Pendidikan ini disebut kepribadian muslim ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sadar akan tujuan dan mempunyai ciri tujuan yang paling menonjol yaitu sifatnya yang bercorak agama dan akhlak. Sifat keseluruhan yang mencakup segala

aspek pribadi pelajar dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan, salah satunya adalah kurangnya fokus pada penelitian itu sendiri. KH Imam Zarkasyi memiliki pandangan khusus tentang pendidikan anak, namun judul penelitian ini tidak mencerminkan fokus spesifik yang diambil dari karya-karya KH Imam Zarkasyi. Akibatnya, penelitian ini tidak memberikan kontribusi yang signifikan atau spesifik terhadap literatur yang sudah ada.

Perbedaannya yaitu Menekankan pada nilai pendidikan sebagai proses komprehensif yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan fisik. Pendidikan Islam menurut kitab ini bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam.

Oleh karena itu, terdapat beberapa perbedaan dengan literatur lain yang mungkin lebih fokus pada aspek tertentu, serta beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, terutama dalam hal penyesuaian dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan di era modern. Mengintegrasikan perspektif modern dan pendekatan interdisipliner dapat memperkaya pemahaman dan penerapan konsep pendidikan Islam secara komprehensif.

2. Dalam Penelitian kedua yaitu *Saifudin Zuhri Dalam Kitab Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani )* Bagi Anak Didik Dalam Perspektif

---

<sup>8</sup> ANALISIS KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB USUL AT-TARBIYAH AL-ISLAMIYAH KARYA Kholid Bin Hamid Al- Hazimi (Kudus, 2017) <<https://onesearch.id/Record/IOS4368.1636>>.

pemikiran Pendidikan Agama Islam. STAINU Purworejo Bahwasannya yaitu Manusia memiliki tiga potensi didalam dirinya yaitu, potensi jasad, akal dan ruh. Masing-masing dari ketiga komponen manusia yaitu ruh, akal, dan tubuh memiliki asupan yang harus diberikan. Sehingga menjadikan tiap tiap komponen seimbang dan punya kemampuan untuk mengungkapkan energinya.

Ruh merupakan bagian yang paling mulia dan yang paling penting dalam diri manusia karena ia kekal dan abadi. Karena kedudukannya yang paling penting maka ruh harus diaktualkan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan ruhani.<sup>9</sup>

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Meskipun menyebutkan tiga potensi manusia (jasad, akal, dan ruh), penelitian ini tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana setiap komponen tersebut seharusnya dirawat atau dikembangkan dalam konteks pendidikan agama Islam.

Selanjutnya, persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pendekatan konsep pendidikan yang berbasis Islam. Dalam penelitian tentang pendidikan anak, KH Imam Zarkasyi juga menekankan pentingnya mengadopsi pendekatan berbasis Islam dalam mendidik anak-anak dan menerapkan konsep pendidikan tersebut.

---

<sup>9</sup> A S Sibyan, 'TARBIYAH RUHIYAH (PENDIDIKAN RUHANI) BAGI ANAK DIDIK DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM', 2.1 (2019), 39–55.

3. Pada penelitian yang ketiga yaitu menurut Dwi Budiman Assiroji yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Menurut Kh. Imam Zarkasyi “pada tahun 2020. tujuan pendidikan bukan hanya membuat anak didik pintar atau memiliki banyak ilmu. Tetapi lebih dari itu, tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah bagaimana agar ilmu yang dimiliki oleh anak didik dapat diamankan dan disampaikannya kepada orang lain. Pendapat Imam Zarkasyi ini sesuai dengan prinsip dalam Islam.

Dimana dalam Islam dikenal ada tiga kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap muslim, yaitu mencari ilmu, mengamalkan ilmu dan kemudian mendakwahkan ilmu yang sudah dimiliki dan diamankannya itu. Sehingga tak heran kalau kemudian, Imam Zarkasyi tidak mengarahkan anak-anak didiknya untuk menjadi pengusaha, pegawai, pejabat, dan bahkan kyai. Ia justru mengarahkan santrinya untuk menjadi manusia seutuhnya. Dalam arti manusia yang memiliki ilmu, mengamalkan ilmu dan sekaligus menda“wahkan ilmunya itu, apapun kelak profesi yang dijalannya.<sup>10</sup>

Penelitian ini dalamnya yaitu Tujuan pendidikan bukan hanya untuk menjadikan peserta didik cerdas atau memiliki banyak pengetahuan, tetapi juga untuk memastikan bahwa pengetahuan tersebut dapat diterapkan dan dibagikan kepada orang lain. Banyak pandangan tradisional dalam pendidikan cenderung lebih menekankan aspek intelektual dan pencapaian akademis tanpa memberikan perhatian khusus pada penerapan praktis dari ilmu yang diperoleh.

---

<sup>10</sup> D W I Budiman Assiroji, ‘KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. IMAM ZARKASYI’, 1.1 (2020), 33–46.

Oleh karena itu, pernyataan Imam Zarkasyi menekankan pentingnya pengamalan dan penyebaran ilmu, namun tidak memberikan rincian tentang cara mencapai tujuan tersebut dalam praktik pendidikan sehari-hari. Metode atau strategi konkret yang perlu digunakan oleh pendidik untuk memastikan bahwa ilmu yang diajarkan dapat diterapkan dan disampaikan oleh siswa tidak dijelaskan. Selain itu, tidak ada penjelasan tentang bagaimana mengevaluasi apakah ilmu yang diperoleh telah berhasil diterapkan dan disampaikan dengan efektif. Pernyataan tersebut juga tidak membahas aspek pendidikan lain yang penting, seperti pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kecerdasan emosional, yang semuanya berperan dalam penerapan ilmu dalam kehidupan nyata.

4. Dalam penelitian yang ke empat ini yaitu dari *kitab Ihya' Ulum Ad-Din*, Ayyuha Al-Walad dan Fatihatu pada pandangan Al ghazali yang berjudul Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al Ghazali (Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam) Al-Kitab Pendidikan anak adalah aspek yang sangat penting untuk diperhatikan karena anak dilahirkan dengan potensi yang perlu dikembangkan. Anak merupakan elemen kunci dalam seluruh proses pertumbuhan manusia, dan kualitas kehidupannya di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh asuhan dan pendidikan yang diterimanya di masa kecil. Oleh karena itu, pendidikan anak adalah dasar bagi perencanaan peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Tanpa pendidikan anak, peradaban dan kemajuan bangsa tidak akan tercapai.

Al-Ghazali memiliki konsep pendidikan anak yang holistik, mencakup aspek spiritual, moral, sosial, kognitif, dan fisik. Tujuan pendidikannya tidak hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi

juga untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani. Al-Ghazali melihat anak sebagai individu yang dilahirkan dengan berbagai potensi dan memiliki kecenderungan fitrah baik dan buruk, sehingga sangat membutuhkan pendidikan. Materi pendidikan anak menurut Al-Ghazali didasarkan pada aspek-aspek pendidikan yang telah dirumuskan olehnya, dan metode pendidikannya bervariasi, disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini Kitab *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, karya Imam Al-Ghazali, bertujuan untuk memperbaiki moralitas dan spiritualitas umat Islam. Selain membahas berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, fokus utamanya adalah pada penyucian jiwa dan pertumbuhan spiritual. Ditulis pada abad ke-11 Masehi, saat masyarakat Muslim dihadapkan pada berbagai tantangan dari berbagai aliran pemikiran dan budaya, Al-Ghazali ingin memberikan panduan spiritual yang kuat untuk menghadapi perubahan zaman.

Dalam kekurangan yang saya dapat yaitu Meskipun prinsip-prinsip pendidikan yang terdapat dalam karya-karya ini masih dapat diterapkan secara relevan, konteks sejarah dan budaya yang diuraikan oleh Al-Ghazali mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan zaman kita saat ini. Meskipun memberikan nasihat yang berharga, karya-karya tersebut mungkin tidak mencakup semua aspek pendidikan modern dan pengetahuan psikologis tentang perkembangan anak yang telah berkembang sejak penulisan karya-karya tersebut.

---

<sup>11</sup> Sitti Riadil Janna, 'Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali ( Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam )', *Jurnal Al-Ta'dib*, 6.2 (2013), 41–55 <<https://core.ac.uk/download/pdf/231136609.pdf>>.

5. Dalam Penelitian menurut Fatimatul Zahro dalam jurnal kajian Pendidikan islam dengan judul konsep Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Muhammad Quraish Shihab yaitu Konsep pendidikan anak dalam keluarga perspektif Muhammad Quraish Shihab adalah sebagai berikut: a) Pendidikan Anak, konsep mendidik anak secara global sudah tersirat dan tersurat di dalam Al-Qur'an dan buku-buku lain yang dilengkapi ilmu psikologi pendidikan dan ilmu-ilmu yang relevan dengan pendidikan anak penting dipakai sebagai rujukan. b) Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga, orang tua memiliki peran yang utama dan pertama pada pendidikan anak.<sup>12</sup>

Karena anak cenderung bersifat imitatif terhadap orang tua. c) Mendidik Anak Mengerjakan yang Makruf, akan mencegah perbuatan maksiat yang ingkar pada perintah dan larangan Allah SWT. Serta dalam menjalankan kehidupannya dibarengi dengan kewajiban takwa serta anjuran untuk mendapatkan keridhaan-Nya. d) Mendidik anak dengan AlQur'an, hendaklah ibu-bapak mendidik anak-anaknya supaya mereka membiasakan diri memperbuat kebajikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain atau masyarakat. Juga supaya menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk, yang merugikan kepada diri sendiri dan merusak kepada orang lain. e) Kewajiban Orang Tua dan Masyarakat, tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat dan membangun anak yang berakhlak al-karimah.

---

<sup>12</sup> Fatimatul Zuhroh and Bahroni Bahroni, 'Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Muhammad Quraish Shihab', *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2.5 (2023), 302–16 <<https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.63>>.

6. Dalam Penelitian Ahmad Muhajir universitas Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul Konsep Pendidikan anak dalam kisah Nabi Ibrahim dan Lukman Al Hakim dalam Al Qur'an. menurut Nilai Pendidikan anak yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim ASitu menjadi pelajaran atau contoh yang baik agar kita mendidik anak dengan baik tidak hanya memberikan pendidikan dimana menuntut anak untuk pintar akan tetapi nilai-nilai agama yang dikedepankanseperti pendidikan tauhid dan akhlak itu menjadi paling utama Nabi Ibrahim dalam mendidik anak adapun konsep pendidikan anak Nabi Ibrahim terdiri dari: rasional, ketika mencar Tuhan, tauhid/keyakinan, melihat burung yang dihidupkan, Istiqomah, ketika dibakar, berani menyampaikan kebenaran, ketika menentang namrud, sabar dan tidak putus asa, meminta keturunan, ketaatan dan keikhlasan, penyembelihan Ismail. Pendidikan adalah suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian danpotensi manusia yang dilaksanakan di dalam mau pun di luar sekolah dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>13</sup>

Adapun pendidikan anak adalah sebuah proses pendidikan sepanjang hayat, dimana setiap individu memperoleh dan mempelajari tingkah laku, norma-norma, keterampilan, pengetahuan dan pengalaman sehari-hari melalui sumber pendidikan dari lembaga formal atau non formal. Luqman Al-Hakim adalah seorang ahli hikmah yang namanya juga dicantumkan oleh Allah kedalam sebuah surah dalam Al-Qur'an

---

<sup>13</sup> Ahmad Muhajir, Munirul Abidin, and Aunur Rofiq, 'Konsep Pendidikan Anak Pada Kisah Nabi Ibrahim Dan Lukman Al-Hakim Dalam Al-Qur'an', *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.1 (2022), 62–84 <<https://doi.org/10.52431/murobbi.v6i1.493>>.

yaitu surah Luqman yang berisi nasehat-nasehat kepada anaknya seperti selalu larangan menyekutukan Allah, memuliakan orang tua dan bersyukur atas nikmat Allah, mengerjakan shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, dan larangan bersifat sombong. Pendidikan anak dalam kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim dimana pendidikan yang diberikan kepada anaknya sangat baik, Jurnal Ilmu Pendidikan menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anaknya dan yang diutamakan adalah pendidikan tentang agama tauhid, akhlak, dan pendidikan itu sangat relevan dengan pendidikan yang ada di Indonesia dimana setiap lembaga pendidikan baik itu formal atau non formal dimana pendidikan agama dikedepankan karena itu yang menjadi tujuan utama dalam setiap Pendidikan

7. Dalam Penelitian Nursin Sapil Dalam Judul Konsep Pendidikan Nashih Ulwan tentang Pendidikan konsep Pendidikan anak yaitu Abdullah Nashih Ulwan seorang tokoh modern yang memiliki konsep pendidikan tentang anak secara lengkap, komprehensif dan menyeluruh. Seorang pendidik dalam menyelami dunia pendidikan islam haruslah memiliki rasa ikhlas, takwa, ilmu, penyabar, dan rasa tanggungjawab.<sup>14</sup> Pada tahap selanjutnya seorang pendidik harus memiliki tanggungjawab terhadap anak didiknya dalam hal iman, moral, fisik, rasio, psikologi, social dan seksual. Pada tataran langkah praktisnya, Nashih Ulwan mengemukakan

---

<sup>14</sup> Dede Darisman, 'Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan', *Online Thesis*, 09.03 (2022), 61–92 <<http://tesis.riset-iaid.net/index.php/tesis/article/view/18>>.

metode yang berpengaruh terhadap anak diantaranya, keteladanan, adaptasi, kebiasaan, nasehat, perhatian dan pengawasan serta hukuman.<sup>15</sup>

Nashih Ulwan juga memberikan saran-saran terhadap pendidikan yakni, merangsang anak untuk mendapatkan pencaharian yang paling mulia, memelihara kesiapan insting anak, memberikan ruang lingkup bagi anak untuk bermain, menciptakan hubungan antar rumah, mesjid dan sekolah, mempererat hubungan antara pendidik dengan anak, mempergunakan metode pendidikan pada siang dan malam, menyediakan sarana –sarana edukatif bagi anak, merangsang anak untuk selalu melakukan penelaahan, memberikan rasa tanggungjawab secara terus menerus terhadap islam, memperdalam semangat jihad dalam jiwa anak.<sup>16</sup>

8. Dalam Penelitian Nirwana dengan judul konsep Pendidikan anak dalam Al – Quran di dalam jurnal El Tarbawi menjelaskan bahwasannya Pendidikan anak usia dini memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan anak usia dini bukan hanya berkaitan proses mengasuh dan memelihara, akan tetapi juga langkah-langkah membimbing untuk melejitkan potensi anak agar menjadi pribadi yang paripurna, yaitu sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Pola pendidikan yang terkandung dalam surah Luqman merupakan pola pendidikan yang islami, pola pendidikan yang berbasiskan pada keislaman. Komponen-komponen yang terkandung dalam surah Luqman, antara lain adalah pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode pendidikan. Pendidik

---

<sup>15</sup> NURSIN SAPIL and CHAIRUNNISA CHAIRUNNISA, 'Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak Dan Implementasinya Dalam Paud', *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 10.1 (2019), 1 <<https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v10i1.108>>.

<sup>16</sup> Aurelia Dewi Agustin, *Pemikiran Nashih Ulwan Tentang Konsep Pengembangan Kepribadian Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam*, Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, 2020, II.

yang digambarkan dalam al-Qur'an adalah kisah Lukman sebagai orang tua dan anaknya selaku peserta didik. Sedangkan materi dalam pendidikannya memuat seputar aqidah, syariah, dan akhlaqul karimah. Selanjutnya metode dalam mendidiknya adalah dengan cara-cara yang baik, yaitu dengan memberikan nasehat moral.<sup>17</sup>

9. Dalam Penelitian Rosidi dalam Dalam jurnal Pendidikan islam dengan judul Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah Pemikiran Ibn Qayyim tentang pendidikan anak prasekolah adalah sangat bercorak normatif dan ia merupakan hasil kajian ulang terhadap pemikiran ulama-ulama terdahulu, dan cenderung bermuara pada nash-nash al-Qur'an dan Sunnah. Walaupun demikian dalam beberapa hal, secara kontekstual, ia memberi penekanan yang tajam kepada pentingnya upaya sungguh-sungguh untuk kembali membangkitkan umat Islam dari keterpurukan. Hal ini tentu saja didasarkan pada kontek zamannya, dimana ia terlahir ditengah-tengah umat Islam yang sedang mengalami keterpurukan dalam berbagai bidang. Pemikiran Ibn Qayyim tentang pendidikan anak usia prasekolah diarahkan pada upaya menyelamatkan fitrah dan potensi dasar yang dimiliki anak.

Paling tidak ada 5 aspek yang menjadi tekanan dalam pendidikan anak usia prasekolah; Pertama, aspek mental-spiritual (al-Tarbiyyah al-Imaniyah), untuk menjaga fitrah ke-Tuhanan dan ke-Islaman anak. Kedua, aspek moral (al-Tarbiyah Khuluqiyah) sebagai bentuk

---

<sup>17</sup> Nir wana, 'Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Al-Qur'an', *El-Tarbawi*, 13.2 (2020), 193–120 <<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol13.iss2.art5>>.

tanggung jawab pendidikan moral, sebagai upaya membentuk pola perilaku anak ke arah al-akhlak al-karimah. Ketiga, aspek fisik (Tarbiyah Jismaniyah) sebagai upaya memperhatikan aspek jasmaniyah. Keempat, Aspek sosial (al-Tarbiyah al-Ijtimaiyyah) diperlukan dalam menata lingkungan yang kondusif untuk mendukung perkembangan anak ke arah yang baik. Kelima,

aspek Intelektual, ini menjadi bagian dari upaya pengembangan bakat dan potensi dasar yang dimiliki anak. Pada aspek keberbakatan diperlukan upaya pengembangan meliputi potensi-potensi akademis (shaheh al-idrak dan jayyd al-hifd), inteligensi (husn al-fahm) dan ketangkasan yang dimiliki anak, dipersiapkan untuk menghadapi realita kehidupannya (musta'id lil al-furusiyah) di kemudian hari. Oleh karena itu, pemikiran yang penting dari Ibn Qayyim al-Jauzyyah tentang pendidikan anak prasekolah ini dapat dipertimbangkan untuk kemudian dijadikan sumber rumusan, konsep dan program pendidikan anak prasekolah.<sup>18</sup>

10. Dalam Penelitian Dewi ayu Oktafiani dengan judul Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauzy di dalam jurnal basicedu menjelaskan bahwasannya Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana penunjang ilmumenurut Ibnu Qayyim al-Jauzyadalah panca indera manusia itu sendiri. Diantara hal-hal yang dapat dilakukan untuk sarana pendidikan anak, yaitu : berlaku adil terhadap anak dalam memberi dan melarang, mengolesi lidah

---

<sup>18</sup> Rosidi, 'Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah', *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2022), 1–14 <<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i1.869>>.

bayi dengan madu dan garam untuk memperlancar bicara, selalu dijaga dari hal-hal yang mengejutkan, memperhatikan dan menjaga makanan anak, mengajari anak berbuat baik, menghindarkan daribanyak makan, berbicara, tidur dan banyak bergaul sesama manusia, menghindarkan anak dari sesuatu yang bisa menghilangkan akalinya dan bergaul dengan orang-orang yang buruk akhlaknya, dan memperhatikan bakat si anak.

Ibnu Qayyim juga menjelaskan bahwa sasaran pendidikan anak meliputi tarbiyah imaniyyah, tarbiyah ruhiyyah, tarbiyah fikriyyah, tarbiyah khuluqiyyah, tarbiyah ijtimaiyyah, tarbiyah badaniyyah dan tarbiyah jinsiyyah. Adapun metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan anak yaitu: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode hukuman, dan metode learning by doing a good thing. Pendidikan anak harus dilakukan oleh orang tua sejak dini, sehingga anak terbiasa berperilaku baik dan Ketika ia tumbuh dewasa anak sudah mengetahui dan menjalankna perintah-perintah yang diajarkan oleh syariat agama Islam.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Romario Seger Aji Pamungkas and Jan Wantoro, 'Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2020), 3(2), 524–32 <<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>>.